

## Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Program Edukasi dan Konseling Berbasis Gender di Pondok Pesantren Assanahdiyah Sebrang ULU II Palembang

### *Community Empowerment in the Prevention of Sexual Violence Through Gender-Based Education and Counseling Programs at Assanahdiyah Islamic Boarding School Sebrang ULU II Palembang*

Rotua Lenawati Tindaon<sup>1\*</sup>, Dina Supriyati<sup>2</sup>, Eva Elfrida Pardede<sup>3</sup>, Adelina Irmayani Lubis<sup>4</sup>, Umi Solekah<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup> Prodi sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [rotualenawatitindaon@fkm.unsri.ac.id](mailto:rotualenawatitindaon@fkm.unsri.ac.id)<sup>1</sup>

#### Article History:

Naskah Masuk: 11 September 2025;

Revisi: 31 Oktober 2025;

Diterima: 14 November 2025;

Terbit: 01 Desember 2025;

**Keywords:** Based Gender; Community Empowerment; Counseling; Education Program; Sexual Violence Prevention

**Abstract:** The World Health Organization (WHO) states that approximately 1 in 3 women worldwide have experienced physical or sexual violence during their lifetime. One preventative measure considered effective is gender-based education. This education emphasizes understanding equality between men and women, respect for individual rights, and awareness of the risks and prevention of sexual violence. The socialization approach, training, technology implementation, mentoring, and program sustainability methods ensure that community empowerment in preventing sexual violence can run effectively. The results of the analysis show that most respondents are in the category Tall, which indicates that gender-based education and counseling programs have had a positive influence on the knowledge, attitudes, and awareness of young people in preventing sexual violence. In addition to statistical data, pretest and posttest data were used to conduct the test analysis based on the results. Paired t-test, obtained value  $p = 0.000 (< 0.05)$ , indicating a significant difference between scores before and after the education and counseling program. Respondents demonstrated a good understanding of the forms of sexual violence, the right to refuse unwanted touching, and the importance of seeking help when an incident of sexual violence occurs. It is recommended that this program be continued and expanded to other faculties or institutions.

#### Abstrak

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik ataupun seksual selama hidupnya. Salah satu upaya pencegahan yang dianggap efektif yaitu dengan edukasi berbasis gender. Edukasi ini menekankan pada pemahaman kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, penghargaan terhadap hak individu, serta kesadaran tentang risiko dan pencegahan kekerasan seksual. Metode Pendekatan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan program memastikan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kekerasan seksual dapat berjalan dengan efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Tinggi, yang mengindikasikan bahwa program edukasi dan konseling berbasis gender telah memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap, dan kesadaran adik-adik remaja dalam mencegah kekerasan seksual. Selain data statistik data pretest dan post test digunakan untuk melakukan analisis uji Berdasarkan hasil *paired t-test*, diperoleh nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah diberikan program edukasi dan konseling. Responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, hak untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan, serta pentingnya mencari bantuan ketika terjadi insiden kekerasan seksual. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya ke fakultas atau institusi lain.

**Kata Kunci:** Berbasis Gender; Konseling; Pemberdayaan Masyarakat; Pencegahan Kekerasan Seksual; Program Edukasi

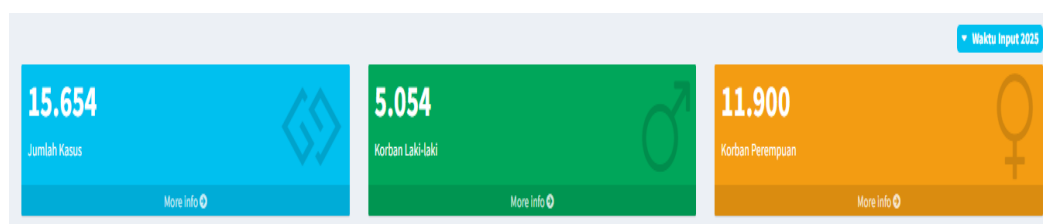
## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang cukup serius diberbagai belahan dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik ataupun seksual selama hidupnya (World Health Organization, 2021). Data UNICEF juga menjelaskan bahwa remaja dengan rentang usia 15 – 19 tahun, merupakan salah satu kelompok paling rentan yang menjadi korban dari kekerasan seksual, baik di lingkungan rumah, masyarakat, maupun sekolah. Situasi ini dibuktikan dengan berbagai fakta bahwa banyaknya kasus tidak dilaporkan karena terdapat stigma, rasa malu, dan ancaman dari pelaku, sehingga diperlukan upaya pencegahan sejak dini (UNICEF, 2022).

Di tingkat global, permasalahan ini juga menjadi perhatian khusus *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu pada tujuan 5, yang berisi mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan semua perempuan dan anak perempuan. Salah satu target dalam tujuan ini yaitu menghapus segala bentuk kekerasan terhadap perempuan di ruang publik maupun privat. Dalam pencapaiannya, upaya yang dilakukan antara lain yaitu penguatan pendidikan berbasis gender di berbagai jenjang Pendidikan (United Nations, 2025).

World Health Organization (WHO) menginformasikan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan intim maupun orang lain selama hidupnya, dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik, mental, seksual, dan reproduksi, serta peningkatan risiko infeksi menular seksual termasuk HIV. WHO juga menegaskan bahwa kekerasan ini tidak hanya berdampak pada korban secara individu, tetapi juga menimbulkan kerugian sosial dan ekonomi yang luas, serta berakar pada norma budaya dan sosial yang membenarkan ketidaksetaraan gender (World Health Organization, 2021).

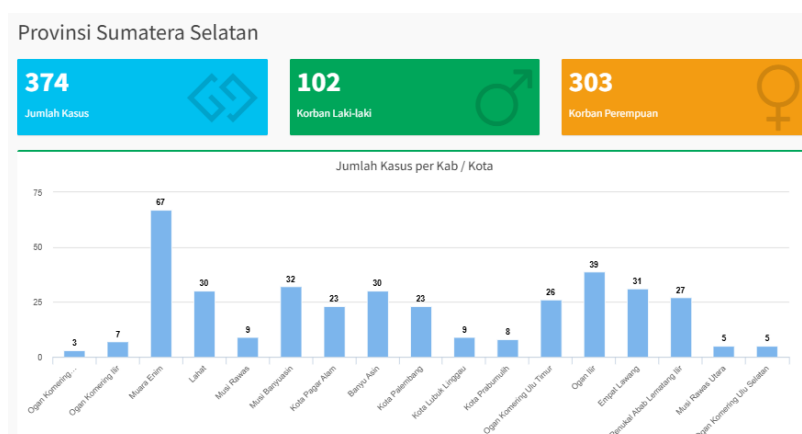
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024), mencatat total 28.831 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia sepanjang 2024. Adapun data kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2025 hingga bulan Oktober tercatat sebanyak 15.654 kasus.



**Gambar 1.** Data Kasus Kekerasan Seksual Anak di Indonesia.

*Sumber: Data Simfoni-PPA Tahun 2025.*

Kekerasan seksual terhadap anak menjadi kasus terbesar pada kasus kekerasan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2025 yaitu, sebesar 374 kasus, 228 kasus korbannya adalah usia 13-17 tahun (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025).



**Gambar 2.** Data Kasus Kekerasan Seksual Anak di Sumatera Selatan.

*Sumber: Data Simfoni-PPA Tahun 2025.*

Fenomena kekerasan seksual tidak hanya berakar dari perilaku individu saja, faktor sistemik juga ikut berpengaruh pada fenomena ini. Sistem patriarki yang menganggap perempuan sebagai kaum subordinasi cenderung menimbulkan kerugian pada perempuan. Perempuan yang mendapati perlakuan kekerasan seksual dianggap wajar karena sudah tugasnya menjadi objek fantasi liar laki-laki (Fushshilat & Apsari, 2020).

Dalam Amanda & Adhari (2024), rendahnya pengetahuan terkait seksualitas, konsep persetujuan, dan norma gender yang tidak seimbang menjadi penyebab kekerasan seksual. Kurangnya pengetahuan ini sering diperparah oleh stigma dan tabu yang menghambat diskusi terkait seksualitas dan hak individu yang berdampak pada rendahnya pelaporan kekerasan seksual karena korban merasa takut dan malu.

Pelecehan seksual yang terjadi pada usia anak dan remaja adalah masalah yang perlu diperhatikan karena dapat berakibat negatif bagi kehidupan korban seksual dapat berdampak pada sisi psikologis, emosional, fisik dan sosialnya yang menyebabkan masalah pada kehidupan sehari-hari korban (Novrianza & Santoso, 2022). Anak yang mengalami kekerasan seksual berisiko tinggi mengalami depresi, gangguan kecemasan, bahkan perilaku menyimpang di masa depan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pencegahan dilakukan melalui Program Edukasi Dan Konseling Berbasis Gender.

Salah satu upaya pencegahan yang dianggap efektif yaitu dengan edukasi berbasis gender. Edukasi ini menekankan pada pemahaman kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, penghargaan terhadap hak individu, serta kesadaran tentang risiko dan pencegahan kekerasan seksual. Dengan adanya edukasi berbasis gender, Remaja diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengenali, mencegah, dan melindungi diri dari kekerasan seksual (Villardón-Gallego *et al.*, 2023). Konseling berbasis gender merupakan pendekatan strategis dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Dengan menyediakan layanan konseling yang responsif terhadap pengalaman korban, meningkatkan kapasitas tenaga profesional, serta mengedukasi masyarakat, diharapkan dapat terbentuk lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi penyintas kekerasan seksual.

## **2. METODE**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara sistematis dengan beberapa tahapan untuk memastikan efektivitasnya. Berikut adalah tahapan pelaksanaan program:

### **Sosialisasi melalui Edukasi berbasis gender**

Tujuan:

- a. Meningkatkan kesadaran remaja tentang kekerasan seksual, pencegahannya, serta pentingnya konseling berbasis gender.
- b. Mengenalkan program edukasi dan layanan yang tersedia.

Kegiatan:

- a. Diskusi dan Seminar → untuk memahami isu kekerasan seksual.
- b. Penyebaran Informasi → Melalui media sosial, brosur, dan poster di masyarakat, kampus, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat.
- c. Kampanye Digital → Membahas cara mengenali dan melaporkan kekerasan seksual.

Metode Evaluasi:

- a. Survei sebelum dan sesudah sosialisasi untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat.
- b. Analisis partisipasi dalam seminar/webinar dan engagement media sosial.

### **Pelatihan**

Tujuan:

- a. Membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.
- b. Melatih tenaga pendidik dan adik adik remaja untuk mencegah kekerasan seksual.

Kegiatan:

- a. Pelatihan bagi remaja dan Tenaga Pendidik → Mengenalkan pendidikan seksual komprehensif dalam kurikulum .
- b. Pelatihan Keamanan Diri → Mengajarkan teknik menghadapi situasi berisiko bagi perempuan dan kelompok rentan.
- c. Pelatihan Konselor Berbasis Gender → Memberikan keterampilan kepada relawan dan tenaga kesehatan dalam menangani korban.

Metode Evaluasi:

- a. Uji kompetensi bagi peserta pelatihan.
- b. Simulasi atau role-playing untuk menilai pemahaman peserta.

**Pendampingan dan Evaluasi**

Tujuan:

- a. Memastikan adik adik remaja dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Kegiatan:

- a. Monitoring → Memastikan program edukasi dan konseling berbasis gender berjalan secara efektif.
- b. Evaluasi Dampak Program → Melakukan survei dan wawancara kepada peserta untuk menilai keberhasilan program.

Metode Evaluasi:

- a. Penilaian kepuasan terhadap layanan yang diberikan.
- b. Analisis perubahan pola pikir dan tindakan di komunitas setelah program berjalan.

**Keberlanjutan Program**

Tujuan:

- a. Memastikan program berjalan secara berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.
- b. Mendorong kebijakan yang mendukung pencegahan kekerasan seksual.

Strategi Keberlanjutan:

- a. Pembentukan Kelompok Relawan → adik - adik remaja dilibatkan sebagai agen perubahan dan melatih pendamping jika ada korban.
- b. Kerja Sama dengan Institusi Pendidikan dan Pemerintah → Menyusun kebijakan yang memasukkan edukasi pencegahan kekerasan seksual ke dalam kurikulum.
- c. Mekanisme Monitoring dan Evaluasi Berkala → Melakukan evaluasi tahunan dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan.

Metode Evaluasi:

- a. Jumlah kebijakan atau aturan yang diadopsi dari program ini.
- b. Keberlanjutan pendanaan dan partisipasi masyarakat dalam program.



**Gambar 3.** Metode terhadap pelaksanaan.

Pendekatan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan program memastikan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kekerasan seksual dapat berjalan dengan efektif. Evaluasi berkala juga penting untuk mengukur dampak program dan memastikan manfaatnya berkelanjutan.

### 3. HASIL

Kegiatan diikuti oleh 36 peserta diawali dengan pemaparan materi . Materi yang disampaikan mencakup definisi pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan, dampak psikologis bagi korban, serta langkah- langkah pencegahan dan penanganan. Materi yang disampaikan berupa power point dan video yang berjudul “Pencegahan Kekerasan Seksual”. Setelah disampaikan materi, dilakukan diskusi dan sharing peserta. Dalam kegiatan ini peserta dapat menyampaikan diskusi dan sharing pengalaman terkait pelecehan seksual dengan lebih nyaman.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, peserta diminta mengisi pretest sebelum kegiatan dan post test setelah kegiatan. Analisis per item menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan skor tinggi pada pernyataan mengenai pemahaman bentuk-bentuk kekerasan seksual dan hak untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Namun, masih terdapat beberapa item dengan skor rendah, misalnya terkait keberanian melaporkan atau mencari bantuan ketika terjadi kekerasan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan responden baik, namun aspek keberanian bertindak masih perlu diperkuat.

**Tabel 1.** Pencegahan Kekerasan Seksual SEBELUM Program Edukasi Dan Konseling Berbasis Gender.

<b>Pencegahan Kekerasan Seksual</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
Rendah	19	52.8
Tinggi	17	47.2
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 2.** Pencegahan Kekerasan Seksual SESUDAH Program Edukasi Dan Konseling Berbasis Gender.

<b>Pencegahan Kekerasan Seksual</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
Rendah	2	5.6
Tinggi	34	94.4
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 3.** Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Program Edukasi Dan Konseling Berbasis Gender.

	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Std. Error Mean</b>	<b>t</b>	<b>df</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>
<b>Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum - Sesudah</b>	.472	.560	.093	5.060	35	.000

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, diperoleh bahwa tingkat pemberdayaan adik-adik remaja dalam pencegahan kekerasan seksual berada pada dua kategori, yaitu Tinggi dan Rendah. Dari total responden, SEBELUM sebanyak 19 orang (52,8%) berada pada kategori Rendah, sedangkan 17 orang (47.2 %) berada pada kategori Tinggi. SESUDAH sebanyak 2 orang (5,6 %) berada pada kategori Rendah, sedangkan 34 orang (94,4 %) berada pada kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui program edukasi dan konseling berbasis gender.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Tinggi, yang mengindikasikan bahwa program edukasi dan konseling berbasis gender telah memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap, dan kesadaran adik-adik remaja dalam mencegah kekerasan seksual. Responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, hak untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan, serta pentingnya mencari bantuan ketika terjadi insiden kekerasan seksual.

Selain data statistik data pretest dan post test digunakan untuk melakukan analisis uji. Berdasarkan hasil *paired t-test*, diperoleh nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ , yang berarti terdapat

perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah diberikan program edukasi dan konseling. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, pemahaman peserta mengenai isu kekerasan seksual meningkat secara signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum menyadari bahwa beberapa perilaku yang mereka alami atau saksikan merupakan bentuk kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan edukasi seperti ini untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai pencegahan kekerasan seksual.

#### **4. DISKUSI**

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan oleh Dosen dan mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya (UNSRI). PKM ini dilaksanakan berdasarkan gambaran kondisi dan kebutuhan akan pentingnya edukasi mengenai pelecehan seksual yang marak terjadi di kalangan remaja. Dalam Peraturan Komisi Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Komnas HAM, Kekerasan Seksual diartikan segala perbuatan dan tindakan yang menghina, melecehkan, merendahkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena adanya ketidak seimbangan antara relasi kuasa dan/atau gender, yang mengakibatkan penderitaan psikis dan/atau fisik yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang hingga hilangnya kesempatan untuk melaksanakan aktivitas dan pekerjaan secara aman dan optimal (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2024).

Istilah kekerasan seksual merujuk pada perilaku seksual atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan korban, dan mengganggu keamanan masyarakat (Wahid & Irfan dalam Aryana, 2022). Kekerasan seksual tidak semata-mata terjadi tiba-tiba tanpa alasan, melainkan karena adanya berbagai faktor yang saling berkaitan. Kekerasan seksual dapat terjadi ketika pelaku tidak memiliki kesempatan untuk memenuhi hasrat seksualnya dan tidak dapat mempertahankan privacy. Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual menurut Octaviani & Nurwati (2021), di antaranya adalah budaya patriarki yang masih mengakar di masyarakat, perselisihan antar kelompok budaya, faktor internal pelaku, kesadaran masyarakat akan norma sosial rendah, dan adanya disfungsi psikologis dan emosional dalam keluarga.

Melihat parahnya dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual baik pada korban sendiri maupun pada orang-orang disekelilingnya, upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja sangat diperlukan sebagai tameng perlindungan bagi remaja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, edukasi memiliki arti sebagai Pendidikan. Sedangkan dalam Undang



Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar menjadi seseorang yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Edukasi atau dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai pendidikan merupakan proses perubahan perilaku yang sifatnya dinamis, yang berarti perubahan tersebut bukan hanya sekedar proses transfer materi dari individu ke individu lain dan bukan juga seperangkat prosedur, tetapi perubahan tersebut terjadi sebab adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok, ataupun masyarakat itu sendiri (Budiarti dalam Rosyidah *et al.*, 2021).

Menurut Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, edukasi atau pendidikan daya upaya memajukan pertumbuhan nilai moral ( seperti: kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), serta pertumbuhan anak satu dengan yang lainnya yang saling berhubungan supaya mampu memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak yang dididik selaras (Kadriani dalam Nugraheni & Fahmi, 2022). *Support group* merupakan intervensi berbasis empati dan refleksi diri dengan melibatkan ahli di melibatkan tenaga ahli dalam menangani remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan. Sebelum pemberian edukasi, terdapat proses mendengarkan, merawat, berbagi pengalaman pribadi, mengungkapkan emosi, serta memecahkan masalah dari proses kelompok dan dalam kondisi terbimbing ahli.

Sebelum kegiatan pengabdian ini, adik adik Di Pondok Pesantren Assanahdiyah Sebrang Ulu II Palembang memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai definisi kekerasan Seksual, bentuk- bentuk Kekerasan Seksual, dampak Kekerasan Seksual faktor resiko Kekerasan Seksual, serta pencegahan Kekerasan Seksual. Berdasarkan survei awal yang dilakukan sebelum Edukasi, peserta belum memahami sepenuhnya tentang konsep Kekerasan Seksual dan Pencegahannya terlihat dari pemahaman yang Rendah . Setelah Edukasi dilakukan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman .

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, Firman & Sukma, (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif gender di lingkungan pesantren mampu mengurangi perilaku kekerasan seksual melalui pembentukan pola pikir yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menelaah hubungan antara edukasi berbasis gender dan tingkat pengetahuan siswa secara kuantitatif serta belum dilakukan di

lingkungan sekolah kejuruan.



**Gambar 1.** Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Program Edukasi.



**Gambar 2.** Foto bersama Peserta yang nantinya akan membantu Cara memberikan Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Konseling Berbasis Gender.

Selama pelatihan dan simulasi, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi. Hal ini terlihat dari interaksi aktif mereka dalam diskusi dan simulasi peran. Misalnya, dalam simulasi percontohan bagaimana cara menangani kasus Kekerasan seksual, peserta mampu mempraktikkan langkah-langkah yang tepat, mulai dari mendekati korban dengan empati, memberikan dukungan, hingga melaporkan kejadian kepada pihak berwenang. Adik-adik tersebut berkomitmen untuk menjadi agen perubahan yang dapat membantu mencegah dan menangani kasus Kekerasan Seksual di sekitarnya. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa metode pelatihan dan simulasi yang digunakan dalam pengabdian ini efektif dalam meningkatkan keterampilan Masyarakat dalam menangani kasus kekerasan seksual.

Penelitian serupa oleh Fridayani, Susanto, & Farida, (2025) di SMK Negeri 27 Jakarta Pusat menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk mengenali serta melaporkan tindak pelecehan. Namun, penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum menekankan aspek edukasi berbasis gender sebagai pendekatan yang komprehensif dalam pencegahan kekerasan seksual.



**Gambar 3.** bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kekerasan seksual dapat berjalan dengan efektif.

Pada gambar 3 adalah Kepala Yayasan dan pegawai setempat yang hadir dalam kegiatan ini menyatakan pentingnya peran mereka dalam mencegah terjadinya Kekerasan Seksual. Mereka menyadari bahwa sebagai pemimpin lokal, mereka memiliki tanggung jawab untuk menyosialisasikan informasi kepada Masyarakat, berkomitmen untuk bekerja sama dengan lembaga bantuan hukum dan organisasi perempuan dalam menyediakan akses yang lebih baik terhadap layanan hukum dan konseling jika ada korban.

Komitmen untuk Menjalankan Program Edukasi Berkelanjutan sepakat untuk menjalankan program edukasi Pencegahan Kekerasan seksual secara berkelanjutan . Mereka menyadari bahwa pencegahan ini membutuhkan komitmen jangka panjang dan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat. Program ini akan melibatkan berbagai pihak, termasuk organisasi perempuan dan lembaga pendidikan lokal, untuk terus memberikan informasi kekerasan seksual. Pengabdian masyarakat yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam mencegah dan menangani Kekerasan seksual. Melalui edukasi, pelatihan keterampilan, dan konseling adik adik remaja kini lebih siap untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua , terutama perempuan dan anak-anak yang rentan terhadap kekerasan.

## 5. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat berupa edukasi dan konseling berbasis gender yang dilaksanakan di Stikes Pondok Pesantren Assanadiyah Seberang Ulu II Palembang telah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemberdayaan terkait pencegahan kekerasan seksual. Selama kegiatan berlangsung, peserta mendapatkan materi mengenai konsep dasar kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, peran teman sebaya, serta mekanisme pelaporan dan pencarian bantuan. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan sikap positif peserta terhadap isu kekerasan seksual. Adik adik remaja menjadi lebih mampu mengenali tindakan kekerasan, lebih percaya diri untuk menolak sentuhan atau ajakan yang tidak diinginkan, serta lebih peduli terhadap perlindungan diri dan teman sebaya. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya ke fakultas atau institusi lain. Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan serupa dengan tema yang lebih spesifik, misalnya kekerasan dalam pacaran. Tema ini dipilih karena relevan dengan perkembangan remaja dan dapat menjadi kelanjutan dari materi yang telah disampaikan sebelumnya.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan Terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang sudah terlibat pada pengabdian ini, terkhusus untuk Pondok Pesantren Assanahdiyah Sebrang Ulu II Palembang yang sudah bersedia menjadi tempat kegiatan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Pengabdian Berbasis Masyarakat Universitas Sriwijaya Tahun 2025.

## DAFTAR REFERENSI

- Amanda, C., & Adhari, A. (2024). Pentingnya pendidikan seksualitas dalam mencegah kekerasan seksual terhadap perempuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 677–686. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i1.1303>
- Aryana, I. W. P. S. (2022). Tinjauan relasi kuasa pada kekerasan seksual dalam hubungan personal. *Jurnal Yustitia*, 16(1), 37–44. <https://doi.org/10.62279/yustitia.v16i1.898>
- Fridayani, Susanto, & Farida, E. (2025). Pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual terhadap siswa-siswi SMK Negeri 27 Jakarta Pusat. 6(1), 356–365.
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem sosial patriarki sebagai akar dari kekerasan seksual terhadap perempuan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja Tahun 2024*.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *SIMFONI-PPA: Data kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual*.
- Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak dari pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. *10*(1), 53–64.
- Nugraheni, A. S. C., & Fahmi, R. (2022). Mengoptimalkan eksistensi pendidikan non-formal untuk mendukung hak perkembangan anak. *Jurnal Riset Pedagogik*, *6*(3), 501.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *3*(2), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118>
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rosyidah, M., et al. (2021). Edukasi adaptasi era new normal bagi masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(2), 123–130.
- Syafitri, I., Firman, & Sukma, D. (2025). Gender inclusive education in preventing sexual violence in Islamic boarding schools. *2*(1), 1–9.
- UNICEF. (2022). *A familiar face: Violence in the lives of children and adolescents*. <https://data.unicef.org/sdgs/goal-5-gender-equality>
- United Nations. (2025). *Goal 5: Gender equality and women's empowerment*. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality>
- Villardón-Gallego, L., et al. (2023). Early educational interventions to prevent gender-based violence: A systematic review. *Healthcare*, *11*(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/healthcare11010142>
- World Health Organization. (2021). *Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence*. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>